



Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar

Lailatul Badriyah¹, Muthia Rizky Nabila², Siti Jauharoh Nafisah³, Oman Farhurohman⁴

^{1,2,3,4} UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Article Info

Keywords:

Problem Based Learning; Social Studies; Social awareness; Elementary students; Interactive learning;

ABSTRACT

This Study explores how the implementation of the problem Based Learning (PBL) model in Social Studies (IPS) instruction can faster social awareness among elementary school students. Using a literature review approach, the study examines a range of recent journals, academic articles, and books relevant to the topic. The reviewed literature indicates that Social Studies plays a crucial role in helping students understand social phenomena, develop empathy, and build a sense of responsibility toward their surrounding community. However, Social Studies learning in many elementary classrooms is still dominated by teacher centered methods, which limit students' opportunities to engage actively in discussions, investigate real issues, and think critically. The PBL model offers an alternative approach by positioning real-life problems as the foundation of the learning process. Through collaborative inquiry, group discussions, and guided problem-solving, students gain learning experiences that are meaningful and closely connected to everyday social realities. Findings across several studies show that PBL enhances students' motivation, critical thinking, cooperation, and sensitivity to social issues. Therefore, integrating PBL into Social Studies instruction serves as an effective strategy not only for strengthening social awareness but also for shaping students' character in a consistent and sustainable manner. This review provides a theoretical foundation for teachers who wish to design Social Studies lessons that are more participatory, reflective, and relevant to students' social development.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Problem Based Learning; IPS; Kesadaran sosial; Siswa Sekolah Dasar; Pembelajaran Interaktif.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan meninjau berbagai jurnal, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil telaah pustaka, IPS berfungsi sebagai mata pelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai fenomena sosial, tetapi juga membantu siswa mengembangkan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Namun demikian, Pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering terfokus pada metode ceramah, sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka berdiskusi, mengamati, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Model PBL muncul sebagai alternatif yang mampu mengatasi permasalahan tersebut karena menjadikan situasi nyata sebagai inti pembelajaran. Melalui kegiatan eksplorasi, kerja kelompok, serta proses pemecahan masalah, siswa dapat mengaitkan materi IPS dengan kondisi sosial yang mereka jumpai sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan bekerja sama, serta kepekaan siswa terhadap persoalan sosial di

sekitar mereka. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial sekaligus memperkuat pembentukan karakter siswa secara lebih berkelanjutan.

Article History

Received: 03 Desember 2025

Accepted: 04 Desember 2025

Published: 10 Desember 2025

DOI:

1. PENDAHULUAN

Kesadaran sosial merupakan salah satu aspek penting yang perlu dibangun sejak anak berada di bangku sekolah dasar. Melalui kemampuan ini, siswa dapat memahami keadaan orang lain, peka terhadap situasi di sekitarnya, serta mampu berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir muncul kecenderungan bahwa interaksi sosial siswa semakin berkurang. Penggunaan teknologi yang semakin intens dan perubahan pola kehidupan anak membuat banyak siswa lebih fokus pada dunia digital dibandingkan dengan aktivitas sosial secara langsung. Akibatnya, nilai kebersamaan, empati, dan kedulian mulai melemah.

Di sekolah, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebenarnya memegang peranan penting dalam mengembangkan sikap dan kepekaan sosial tersebut. IPS tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang masyarakat, budaya, ataupun lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membantu siswa memahami perannya sebagai bagian dari masyarakat. Namun dalam praktik pembelajaran, IPS sering kali masih disampaikan secara konvensional sehingga siswa kurang diberi ruang untuk mengeksplorasi masalah sosial secara mendalam. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru membuat siswa kurang aktif, kurang kritis, dan tidak terbiasa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menantang dan melibatkan siswa secara langsung. Salah satu alternatif yang dinilai mampu mengatasi masalah tersebut adalah model Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai awal proses pembelajaran dan memberi kesempatan bagi siswa untuk menyelidiki, berdiskusi, serta mencari solusi bersama. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami konsep IPS, tetapi juga berlatih bekerja sama, berkomunikasi, dan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Pengalaman seperti inilah yang diyakini dapat mendorong tumbuhnya kesadaran sosial.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini disusun untuk meninjau berbagai temuan mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran IPS dan bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. Kajian

literatur ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas PBL serta menjadi pedoman bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih hidup, relevan, dan berdampak pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) disekolah dasar memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk pola, pikir, sikap, dan kepekaan sosial peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran ips, siswa di perkenankan pada berbagai konsep dasar kehidupan bermasyarakat yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, politik, serta lingkungan sekitar yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Ips berfungsi bukan hanya sebagai wahana transfer pengetahuan faktual tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kemanuian dan moral sosial. (Syifa Salsabila 2025), pendidikan ips memiliki orientasi utama dalam menumbuhkan kesadaran sosial empati serta kemampuan berfikir reflektif peserta didik terhadap realitas kehidupan sosial dilingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran ips pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif melainkan juga pada pengembangan karakter sosial yang adaptif beretika dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah mayarakat yang majemuk.

Pendidikan IPS memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik serta membekali mereka dengan kemampuan dasar sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kondisi lingkungannya. Selain itu, IPS juga berfungsi memberikan landasan pengetahuan bagi siswa agar siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar hingga menengah, yang merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial disusun berdasarkan realitas serta berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial.(Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah 2022)

Menurut Trianto tahun 2012, Pembelajaran IPS ditujukan agar peserta didik memahami beragam konsep, sekaligus mampu mengembangkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan melalui konsep-konsep tersebut. Adapun konsep inti dalam IPS mencakup interaksi, ketergantungan antarindividu atau kelompok, kesinambungan dan perubahan, keberagaman atau persamaan, konflik dan kesepakatan, pola, ruang dan tempat, kekuasaan, nilai serta kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhasan budaya, hingga nasionalisme

Dalam kerangka konseptual nya, ips merupakan hasil integasi dan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, dan

antropologi. Keberagaman disiplin ini menunjukkan bahwa ips tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil sintesis dari teori-teori sosial yang disusun agar mudah di pahami oleh peserta didik ditingkat dasar. Adapun hubungan antara ilmu-ilmu sosial dengan ips bersifat integral dan saling melengkapi karena ips berperan dalam mengorganisasikan teori sosial yang kompleks menjadi lebih sederhana dan aplikatif dalam konteks pendidikan kajian empiris yang dilakukan oleh (Zainuddin, Agustang 2022) juga menegaskan bahwa ips bersumber dari ilmu sosial yang berfungsi sebagai dasar konseptual dalam penyusunan materi pembelajaran dengan kata lain, ips tidak hanya menyampaikan konsep teoritis, tetapi juga menjadi wahana pedagogis yang menginternalisasikan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka mempu memahami, menghargai, dan menerapkan norma-norma sosial dalam kehidupan nyata (Syifa Salsabila 2025)

Ilmu pengetahuan sosial bisa juga disebut dengan ips memiliki pekerjaan mulia dan menjadi penopang penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara peserta didik berfikir, bersikap, dan berprilaku dengan cara bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu, ips juga bertanggung jawab untuk menubuhkan kepekaan peserta didik terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, mengajarkan mereka untuk program ips sekolah harus di organisasikan dengan baik untuk mencapai tujuan ini.

Pendidikan ips sangat kuat kaitan nya di atur dengan ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan alam yang di ringkas secara ilmiah dan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran disekolah. Ips bermaksud mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, skil, sikap, dan nilai yang dapat digunakan sebagai keahlian untuk menyelesaikan masalah pribadi atau masalah sosial juga kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan dan ikut serta dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.(Muhammad Bagas Hidayatullah 2025)

Model pembelajaran ips melalui drama komunitas merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan unsur seni peran dengan pembelajaran sosial untuk menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik di sekolah dasar. Dalam model ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam pemantasan drama yang mengambarkan kehidupan masyarakat, permasalahan sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses bermain peran, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ips secara kognitif tetapi juga menghayati makna sosialnya secara emosional dan moral. Kegiatan drama komunitas mendorong

mereka untuk berempati terhadap kondisi orang lain, memahami pentingnya kerja sama, serta belajar memecahkan masalah sosial dengan cara- cara yang kreatif dan kolaboratif.

Selain itu, guru berperan sebagai fasiliator yang membimbing siswa dalam mengepresikan ide, menyusun naskah, dan mereflesikan makna dari setiap peran yang dimainkan. Pembelajaran seperti ini sangat relavan untuk mengembangkan karakter sosial, kemampuan komunikasi, serta kesadaran nilai-nilai kebersamaan ditengah masyarakat multikultra. Dengan demikian drama komunitas menjadi sarana efektif dalam pembelajaran ips disekolah dasar karena mampu membangkitkan kesadaran sosial siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan secara menyenangkan dan bermakna (Muhammad Bagas Hidayatullah 2025)

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membangkitkan kesadaran sosial peserta didik di sekolah dasar. Melalui pembelajaran ips, siswa diperkenalkan pada berbagai realitas kehidupan sosial seperti keluarga, masyarakat, budaya,ekonomi, serta nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk karakter dan sikap sosial mereka. Ips tdak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan tentang lingkungan sosial tetapi juga menanamkan nilai empati, tanggung jawab, toleransi, dan kepekaan terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka. Dengan memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dan bekerja individualitis, dan menumbuhkan semangat gotong royong. Pembelajaran ips yang kontekstual dan interaktif seperti melalui proyek sosial atau drama komunitas, dapat memperkuat kesadaran sosial anak sejak dini. Hal ini karena siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses sosial yang menumbuhkan rasa perduli dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan ips berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, berkarakter, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik,pendidikan dan ekonomi, yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas dari realitas tersebut. Menurut Freire sendiri, sebuah kesadaran sosial muncul karena seseorang harus memiliki intelegensi sosial. Intelegensi ini tidak hanya sebatas kepekaan, rasa simpatik dan empatik terhadap situasi masyarakat yang sedang mengalami penindasan baik fisik maupun psikis, tetapi sebuah bentuk kesepahaman seseorang akan realitas sosial sehingga dirinya paham apa yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi realitas tersebut. Meskipun hal itu

harus melawan struktur atau sistem yang telah ada di dalam masyarakat itu sendiri. Intelektual sosial nyata dalam kesadaran seseorang akan realitas sosial yang terjadi pada zamannya.

Kesadaran sosial dalam pendidikan di Indonesia adalah merupakan satu keharusan mengingat kondisi pendidikan kita di Indonesia belum sesuai yang diharapkan. Menurut (Sheldon, 1996 n.d.) bahwa kesadaran sosial memiliki tiga dimensi, yaitu tacit awareness (presfektif diri sendiri dan presfektif orang lain), Focal awareness (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek), dan awareness content (penampilan yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi). (Abute 2019)

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran sosial pada peserta didik, diperlukan pembentukan karakter serta perilaku sosial yang baik. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu membangun cara pandang dan sikap sosial siswa.

Guru dipandang sebagai sumber informasi, pendamping, sekaligus teladan yang menunjukkan secara langsung bagaimana nilai-nilai sosial, prinsip moral, dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat harus diterapkan. Selanjutnya, berbagai pendekatan dan teknik yang dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kesadaran sosial di tingkat sekolah menengah akan diperhatikan. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, analisis kasus, permainan peran, serta penerapan ajaran agama dalam aktivitas harian dapat mendorong siswa berpikir kritis, menumbuhkan empati, dan mencari solusi yang adil saat menghadapi persoalan sosial.(Safitri n.d.)

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan yang menggunakan masalah nyata, biasanya bersifat terbuka dan tidak tersusun rapih, sebagai titik awal belajar. Melalui masalah tersebut, siswa diajak untuk menggali pengetahuan baru sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan memahakan masalah dalam PBL, proses belajar selalu melibatkan kegiatan bertanya, menyimpulkan, dan mengevaluasi, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara mandiri. Pendekatan ini diyakini mampu membentuk penalaran siswa menjadi lebih kuat karena mereka terbiasa menganalisis situasi nyata.

Menurut beberapa ahli, pelaksanaan PBL memiliki langkah-langkah tertentu, mulai dari mengajukan masalah yang menjadi fokus belajar, mengorganisasi kegiatan pembelajaran siswa, memberikan dukungan ketika siswa melakukan penyelidikan, hingga mengembangkan dan menyajikan hasil kerja mereka. Setelah itu, siswa juga diajak

menelaah kembali proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan. Seluruh rangkaian ini dirancang untuk melatih cara berpikir sistematis dan kemampuan bekerjasama. Sementara itu, IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mulai masuk ke kurikulum indonesia sekitar tahun 1975. Ips sebenarnya merupakan gabungan dari berbagai ilmu sosial yang kemudian diolah menjadi materi yang sesuai untuk dunia pendidikan. Mata pelajaran ini berfungsi membantu siswa memahami dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Melalui pembelajaran ips, siswa diharapkan dapat berpikir rasional dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi persoalan sosial di sekitarnya. (Sapriya, 2012:11)

Sebagai suatu model pembelajaran, Problem Based Learning (PBL) memiliki berbagai keunggulan sekaligus beberapa kelemahan. Menurut Wina Sanjaya (2006:218), terdapat sejumlah kelebihan dari PBL, antara lain:

- Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang efektif untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam;
- Kegiatan pemecahan masalah mampu menstimulasi kemampuan berpikir siswa sekaligus memberikan pengalaman bermakna ketika mereka menemukan pengetahuan baru;
- Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran;
- Pemecahan masalah membantu siswa mentransfer pengetahuan yang diperoleh untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan nyata
- PBL juga mendorong siswa mengembangkan pemahaman baru serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, termasuk melakukan evaluasi terhadap hasil maupun proses pembelajaran.

Adapun kelemahan model ini meliputi:

- Jika siswa kurang berminat atau tidak percaya diri, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah sehingga cenderung enggan untuk mencoba;
- Proses pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang relatif lama;
- Tanpa pemahaman mengenai tujuan dari pemecahan masalah, siswa tidak akan memperoleh pembelajaran yang bermakna sesuai dengan yang diharapkan.(Yasminah and Sahono 2021)

Pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan siswa keterampilan holistik dan menyatu sangat penting untuk membangun siswa yang mampu bersaing dipasar global. Pendidikan adalah proses pembentukan dan pengembangan dimensi manusia secara keseluruhan. Dengan mengembangkan iman ketakwaan Al Khalik, intelektualitas emosional, emosional, moralitas, kepekaan sosial, disiplin etos kerja, dan rasa tanggungjawab secara seimbang dan karya dapat berfungsi dengan baik untuk menjalankan tugas-tugas hidup. Peserta didik akan menghadapi banyak tantangan sekarang dan di masa depan.

Dengan pembelajaran ips, siswa mempelajari nilai-nilai sosial, norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Ini membantu mereka memahami pentingnya keteraturan sosial dan bagaimana berprilaku sesuai dengan aturan yang disepakati Bersama mengajarkan tentang keberagaman dalam masyarakat, seperti perbedaan budaya, agama, dan latar belakang. Dengan memahami keberagaman ini siswa lebih mampu menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, dan mengembangkan empati terhadap sesama.

Melalui materei seperti sejarah geografi dan sosiologi, siswa belajar tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Ini mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berkontribusi pada pembngunan sosial, dan menjaga persatuan serta kesatuan. Pembelajaran ips mengajak siswa untuk menganalisis permasalahan sosial, mengidentifikasi penyebab, dan mencari solusi keterampilan berpikir kritis ini penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial, karena membantu siswa memahami dampak tindakan individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS siswa didorong untuk terlihat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja sama dalam komunitas,atau diskusi kelompok tentang isu isu sosial. Partisipasi ini memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya persn individu dalam menciptakan masyarakat yang harmonis (Murni et al. 2024)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki fungsi penting dalam mengembangkan kesadaran sosial pada siswa. Sebagai mata pelajaran yang mempelajari hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat, IPS memberikan pemahaman, nilai, serta keterampilan yang membantu peserta didik mengenali dan menanggapi berbagai persoalan sosial secara tepat. Adapun peran IPS dalam membangun kesadaran sosial antara lain:

a. Memperluas Pemahaman tentang Keberagaman

Menurut Wanti dkk, pada tahun 2024 IPS mengajarkan siswa mengenai perbedaan budaya, agama, adat, dan latar belakang masyarakat di berbagai wilayah. Pemahaman ini menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan

terhadap perbedaan sehingga memperkuat persatuan dalam masyarakat yang beragam

b. Menumbuhkan Kepedulian terhadap Masalah Sosial

Dikutip dari Apriawan & Ningsih, 2022, Masalah sosial dapat ditumbuhkan Melalui kajian mengenai kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik, hingga perubahan lingkungan, siswa diajak memahami berbagai problem sosial. Proses ini membentuk cara berpikir kritis dan mendorong mereka menemukan solusi kreatif terhadap permasalahan tersebut

c. Menanamkan Nilai-Nilai Sosial

Menurut Kutipan Oktaviyanti dkk tahun 2016, IPS mengajarkan prinsip-prinsip seperti keadilan, solidaritas, kerja sama, dan gotong royong. Nilai-nilai ini menuntun siswa untuk memahami pentingnya hubungan sosial yang harmonis serta mendorong kontribusi positif bagi Masyarakat.

d. Mendorong Keterlibatan dalam Kehidupan Sosial

Melalui materi tentang hak dan kewajiban warga negara, siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang aktif dalam kehidupan sosial. Mereka terdorong mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti, diskusi masyarakat, atau aksi kemanusiaan.

e. Meningkatkan Kepedulian terhadap Lingkungan

Menurut kutipan Mumtazah dkk tahun 2024, IPS juga membahas isu lingkungan seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim. Dengan memahami dampak tindakan manusia terhadap alam, siswa didorong untuk memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

f. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Melalui pembelajaran sejarah, fenomena sosial, dan dinamika masyarakat, IPS melatih siswa menganalisis masalah, mengidentifikasi penyebabnya, serta menilai dampak berbagai keputusan sosial atau politik terhadap kehidupan Masyarakat.

Secara keseluruhan, IPS bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter sosial. IPS membantu membangun generasi yang lebih peka, peduli, dan siap berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Dengan pembelajaran yang relevan dan sesuai konteks, IPS dapat memperkuat kesadaran sosial siswa secara berkelanjutan.(Syifa Anisa Nasution1 and Fatimah Azzahra 2023)

Upaya membangkitkan kesadaran sosial di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung, partisipatif

aktif dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek atau project based learning, dimana siswa diajak untuk menyelesaikan masalah sosial dilingkungan sekitar mereka.

Selain itu, kegiatan seperti drama komunitas, kerja bakti sekolah, dan program peduli lingkungan juga dapat membantu siswa memahami pentingnya solidaritas dan gotong royong. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran ips juga menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial anak sejak dini. Dengan demikian, melalui pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kontekstual, sekolah dasar dapat menjadi tempat yang efektif untuk membentuk generasi yang memiliki kepekaan sosial tinggi, peduli terhadap sesama, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Mendidik siswa untuk memiliki jiwa sosial perlu dimulai sejak dini. Hal tersebut dilakukan siswa kelas tiga sd untuk melekatkan kesadaran sosial bagi siswa sehingga ketika sudah dewasa akan terbiasa dengan hubungan sesama manusia. Ketika guru menjelaskan pemahaman tentang kesadaran sosial guru selalu memberikan contoh-contoh konkret yang biasa ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pemanaman kesadaran sosial melalui pola pembiasaan, ketiga sekolah dasar tersebut menerapkan keteladanan seorang guru untuk tercapainya tujuan penanaman pemahaman kesadaran sosial. Seperti contoh, para guru selalu masuk tepat waktu, berpakaian yang sopan sesuai tata tertib, dan saling gotong royong. Artinya guru pun harus menerapkan kedisiplinan tersebut. Contoh lain ketika adzan sudah berkumandang. Guru harus dapat memberi contoh baik dengan cara mengawalnya terlebih dahulu agar bisa ditiru oleh siswa. Pola pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membuat siswa terbiasa. Pola pembiasaan tersebut dilakukan secara perlahan-lahan sehingga membentuk pembiasaan siswa. Dari pembiasaan yang dilakukan, pada akhirnya kesadaran sosial akan tertanam pada diri siswa (Dute 2021)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran sosial siswa. Sebagai dasar pengembangan sosial diberbagai negara, ips bertindak sebagai agen perubahan yang membantu membentuk individu menjadi warga negara yang berdaya guna. Dalam kurikulum K to 12 di Filipina, pentingnya ips menekankan untuk meningkatkan literasi dan partisipasi siswa secara efektif sebagai warga negara relevansi ips tetap kuat karena mampu mendorong keterlibatan komunitas, melatih kemampuan berpikir kritis, dan kreatif serta memperluas wawasan global siswa. Selain itu, ips juga berfungsi

untuk melestarikan warisan budaya, mendukung efisiensi ekonomi, serta menyediakan wawasan yang berharga.

Pendidikan IPS penting bagi semua siswa agar mereka memahami hak kewajiban dan peran mereka sebagai warga negara, termasuk dampak tindakan mereka terhadap masyarakat. Khususnya siswa dengan gangguan emosional dan perilaku (EBD) mendapat manfaat besar dari Pendidikan ips, karena dapat mendukung kesiapan mereka untuk kuliah dan karir, sekaligus memberikan peluang untuk memecahkan masalah sosial dan memahami sudut pandang orang lain. Aktifitas lain yang efektif adalah proyek kolaboratif. Guru dapat memberikan tugas kelompok yang mengharuskan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama, seperti menyusun presentasi tentang keberagaman budaya di indonesia. Dalam proses ini siswa belajar untuk saling berbagi tanggung jawab, mendengarkan ide anggota kelompok, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Susanti, Prasetyo 2017). Proyek semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan kerjasama tetapi juga memperkuat hubungan sosial diantara siswa yang penting untuk membangun rasa saling percaya dan empati (Arifin and Hasanah 2024)

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menelaah bagaimana penerapan pembelajaran IPS yang bersifat interaktif dapat membangun kesadaran sosial pada siswa. Penelitian dilakukan dengan meninjau berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta laporan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana beragam strategi pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran IPS dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial peserta didik. Melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap temuan dari berbagai referensi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran IPS yang berbasis partisipasi dan konteks sosial yang relevan.(Collins et al. 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kutipan Wahab tahun 2007, Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan model Problem Based Learning. Pengembangan model mengajar tersebut dimaksudkan untuk membantu

guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar dan hasil belajar siswa. Huda tahun 2013 juga mengutip Model Problem Based Learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong inkuiri terbuka dan berpikir bebas, serta membantu siswa untuk menjadi pebelajar mandiri yang dapat memecahkan masalah.

Model Problem Based Learning merupakan alternatif pembelajaran yang sangat memberikan harapan bagi peningkatan kualitas pendidikan (Amri dan Ahmadi, 2010:75). Dalam menerapkan model Problem Based Learning, siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto, 2007:68)

Penerapan model Problem Based Learning ini bertujuan untuk memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah nyata dalam kehidupannya (Huda, 2013:272) dan juga mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah (Rusman, 2012:238). Kelebihan dari model ini adalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif (Rusman, 2012:230). Model Problem Based Learning memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan baik dibanding pendekatan yang lain. Model Problem Based Learning akan sangat cocok diterapkan karena pembelajaran yang dilakukan berangkat dari lingkungan di sekitar siswa sebagai bahan belajar IPS.(Bilhuda 2017)

Penelitian ini menyoroti penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sebagai pendekatan dalam pembelajaran ips. Kondisi pembelajaran disekolah dasar saat ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena kurangnya latihan berpikir kritis. Dalam kurikulum 2013, berbagai disiplin ilmu sosial digabungkan kedalam mata pelajaran ips, namun pelaksanaannya masih memiliki beberapa kekurangan. Siswa sering kali tidak termotivasi, pembelajaran cenderung berpusat pada guru, dan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis sangat terbatas.

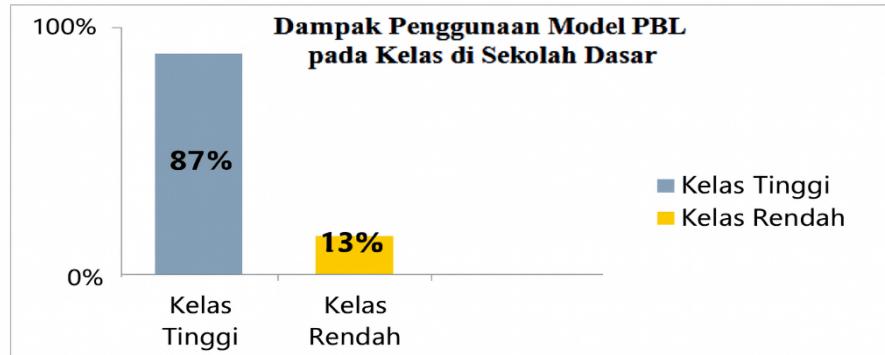
Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar dalam pembelajaran ips. Banyak temuan penelitian dan pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa PBL mampu membantu siswa berpikir lebih kritis dan terlibat aktif dalam proses belajar. Karena itu, peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sejalan. Melalui tinjauan

literatur, peneliti dapat memahami perkembangan penelitian yang sudah ada mengetahui apa saja temuan para peneliti sebelumnya, serta memperkuat dasar teori yang digunakan. Tinjauan literatur yang baik juga membantu menunjukkan kepada pembaca bahwa peneliti memahami topik yang digarap dan mampu menempatkan penelitian nya dalam konteks penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Semakin lengkap dan terarah tinjauan literatur yang disusun, semakin kuat pula landasan penelitian dan semakin besar kepercayaan pembaca terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan (Nida Laila Naswa 2023)

Dari berbagai artikel yang telah di telaah, penggunaan model PBL terbukti sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Model ini memungkinkan gurumelibatkan siswa secara langsung, mendorong kreativitas mereka, mengurangi rasa jemu saat belajar, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan karena adanya penggunaan media yang mendukung (Idris&Cn Sida, 2019). Selain itu PBL membuat siswa lebih dekat dengan materi ips karena mereka terlibat aktif selama proses belajar, dan hal tersebut memberikan dampak positif baik bagi siswa maupun guru (Wau, 2017). Melakukan kajian literatur bertujuan untuk memperoleh dasar teori yang relevan guna membantu penyelesaian masalah penelitian (Aryani & Kristin, 2021). Teori-teori yang dikumpulkan menjadi langkah awal agar peneliti dapat memahami permasalahan secara tepat sesuai alur berpikir ilmiah, sekaligus mengetahui apa saja yang sudah pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. (Ayu Ketut Manik Loka Andari LOGO jurnal et al., 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 15 jurnal yang telah di telaah dan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan temuan peneliti yang dibutuhkan. Dari proses tersebut, peneliti kemudian membagi pembahasan mengenai model PBL (Problem Based Learning) ke dalam dua bagian utama:

1. Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Berdasarkan Kelas

Berdasarkan presentase yang telah di analisis, terlihat bahwa penerapan model PBL (Problem Based Learning) mampu memberikan dampak positif bagi pembelajaran. Model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa, keterampilan proses, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta aktivitas belajar. Dampak tersebut terlihat pada peningkatan hasil belajar ips di jenjang sekolah dasar. Model PBL juga dapat diterapkan baik dikelas rendah maupun kelas tinggi. Dari 15 jurnal yang di tinjau, sebanyak 13 jurnal menunjukkan bahwa PBL memberikan pengaruh positif pada kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI SD), sementara 2 jurnal lainnya menunjukkan pengaruh positif pada kelas rendah (kelas II, dan III SD). Data tersebut tergambar pada presentase berikut.



Gambar 1. Diagram Persentase Penggunaan Model PBL Berdasarkan Kelas di Sekolah Dasar

2. Model PBL (Problem Based Learning) Terhadap Pembelajaran IPS

Berdasarkan presentase yang telah dianalisis penerapan model PBL (Problem Based Learning) memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran ips. Dari 15 jurnal yang di kaji, sebanyak 9 jurnal menunjukkan bahwa PBL berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Selain itu 2 jurnal mencatat peningkatan keaktifan belajar, 1 jurnal menunjukkan peningkatan keterampilan proses, 1 jurnal menyoroti peningkatan motivasi belajar, 1 jurnal menampilkan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, dan 1 jurnal lain nya juga menekankan peningkatan keterampilan proses. Rincian tersebut tergambar pada presentase berikut.

Pengaruh Penggunaan Model PBL Terhadap Pembelajaran IPS di SD



Gambar 2. Pengaruh Penggunaan Model PBL (Problem Based Learning) Terhadap Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

4. SIMPULAN (CONCLUSION)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik di sekolah dasar. Melalui pembelajaran ips, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong. Pembelajaran ips membantu siswa memahami realitas disekitarnya serta menumbuhkan sikap peduli dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Model pembelajaran kontekstual seperti drama komunitas dan *Project-Based Learning* terbukti efektif dalam membangkitkan kesadaran sosial karena memberikan pengalaman belajar yang nyata, kolaboratif, dan bermakna. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembiasaan dan kegiatan reflektif di sekolah. Dengan demikian, Pendidikan ips menjadi saran strategis dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial tinggi, berkarakterkuat, dan siap berkontribusi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Guru di sarankan menggunakan model *Project-Based Learning* secara berkelanjutan agar pembelajaran ips lebih menarik, aktif, dan bermakna bagi siswa. Melalui proyek, siswa dapat bekerja sama, berpikir kritis, serta memahami nilai-nilai sosial dilingkungan sekitar. Siswa lebih diharapkan lebih aktif dalam setiap tahap proyek dan mampu menyelesaikan tugas dengan tanggung jajwab. Sekolah sebaiknya mendukung kegiatan ini dengan menyediakan sarana yang memadai serta memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini pada aspek sikap sosial dan karakter siswa agar hasil penelitian lebih menyeluruh (Melindawati et al. 2022)

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Iqbal, and Uhwah Hasanah. 2024. "Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sejak Dini Melalui Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar." 2(2): 121–27.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. "No Title 濟無No Title No Title No Title." 5(3): 167–86.
- Dute, Hasruddin. 2021. "Islam Dan Pluralisme Pendidikan Agama Pendahuluan." 13.
- Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah, Winda Arum Anggraeni. 2022. "Pendidikan IPS Bertujuan Untuk Mendidik Dan Memberi Bekal Kemampuan Dasar Agar Dapat

- Mengembangkan Diri Sesuai Dengan Bakat, Minat, Kemampuan, Dan Lingkungannya Serta Berbagai Bekal Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Yang Lebih Tinggi. IPS Merupakan .” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1(3): 141–49.
- Melindawati, Silfi, Vivi Puspita, Ade Irma Suryani, and Shella Marcelina. 2022. “Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Literatur Review Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar.” 4(5): 7338–46.
- Muhammad Bagas Hidayatullah. 2025. “Peran Pendidikan IPS Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial.” *Peran Pendidikan IPS Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Di Sekolah Menengah* 4(4): 6358–64.
- Murni, Mutiara, Selvina Rahmi Lubis, Eti Hanifah Tamba, Syahril Ramdhan Nasution, and Eka Yusnaldi. 2024. “Hubungan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Karakter Siswa.” 8(6): 115–22.
- Nida Laila Naswa. 2023. “PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKAYKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA SEKOLAH DASAR Nida Laila Naswa 1 , Endang M Kurnianti 2 , Uswatun Hasanah 3.” : 104–18.
- Safitri, Ditya. “Peran Guru Dalam Menumbuh Kembangkan Kesadaran Sosial Pada Siswa.” *Universitas Muhammadiyah Bengkulu* (20): 31–39.
- Syifa Anisa Nasution1, Fathurrahman2, and Marzuki Manurung4 Fatimah Azzahra3. 2023. “Jurnal Mudabbir.” *Jurnal Research and Education Studies* 3(1): 11–20.
- Syifa Salsabila. 2025. “No Title.” *ANALISIS HUBUNGAN ILMU SOSIAL DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI STUDI LITERATUR* 5(4): 1403–11.
- Yasminah, Yasminah, and Bambang Sahono. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar Siswa.” *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 10(1): 167–74. doi:10.33369/diadik.v10i1.18142.
- Zainuddin, Agustang, dan Laman (2022). 2022. “Pendidikan Dasar Dan Keguruan.” 7(2): 20–25.